

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nama pada dasarnya adalah sebuah sebutan, label, atau identitas bagi unsur yang diberi nama tersebut. Nama digunakan untuk membedakan satu unsur dengan unsur yang lainnya. Secara umum, nama dapat diberikan kepada manusia, benda, produk, tempat, dan bahkan kepada sebuah konsep atau pemikiran. Penggunaan nama bisa mewakili untuk satu individu, satu kelompok, atau bahkan untuk satu konteks tertentu.

Proses pemberian nama pada manusia, benda, produk, tempat, dan bahkan pada gagasan, konsep, dan pemikiran tidak lepas dari peran bahasa di dalamnya. Dalam linguistik, ilmu yang menggali tentang asal-usul dan arti dari sebuah nama disebut dengan onomatologi, sedangkan penyelidikan tentang asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat disebut dengan onomastika.¹ Selain itu, secara spesifik dalam mengkaji riwayat atau asal-usul dari tempat yang berupa unsur rupabumi, seperti nama gunung, sungai, danau, laut, kampung, desa, kecamatan, dan lain sebagainya disebut dengan toponimi.

¹ Harimuti Kridalaksana, *“Kamus Linguistik Edisi Keempat”* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), halaman 167.

Toponimi erat hubungannya dengan unsur rupabumi, namun toponimi tidak hanya berkaitan secara fisik, yaitu dari segi letak dan bentuk geografisnya saja, melainkan toponimi juga erat kaitannya dengan ideologi masyarakat yang menghuninya, serta budaya yang tumbuh dan melekat di wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu.

Manusia akan memberi nama kepada semua unsur-unsur geografi yang berada di sekitar wilayah yang dijadikan tempat tinggalnya. Unsur geografi tersebut di antaranya seperti sungai, bukit, gunung, lembah, pulau, teluk, laut, selat, dsb. Selain itu manusia juga memberi nama pada daerah yang berupa pemukiman (seperti nama *real estate*), nama desa, nama kampung, nama hutan, dan seterusnya sampai dengan nama-nama kota.²

Di Kecamatan Curugbitung terdapat 10 Desa, di antaranya yaitu Guradog, Candi, Sekarwangi, Curugbitung, Ciburuy, Mayak, Cilayang, Cipining, Cidap dan Lebakasih.³ Jika dilihat dari kondisi geografis sendiri, Kecamatan Curugbitung sebagian besar merupakan area ladang atau perkebunan. Hal ini dibuktikan dengan luas area panen dari padi sawah yang mencapai 1067 Ha dengan total jumlah produksi sekitar 5527 ton, kemudian untuk luas area panen dari padi ladang yang mencapai 423 Ha dengan total jumlah produksi sekitar 817 ton. Jumlah ini belum termasuk dengan luas area panen dan total jumlah produksi

² Sahril, dkk. "Toponimi Rupabumi di Kabupaten Langkat", Medan Makna Vol. 13 No. 2, halaman 233-243. Diakses pada tanggal 29 April 2021 melalui alamat <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/view/1214/723>

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak, "Kecamatan Curugbitung Dalam Angka 2018". Diakses pada tanggal 4 April 2021 melalui alamat <https://lebakkab.bps.go.id/>

dari ladang bahan pangan lain, seperti ubi kayu, ubi jalar, jagung, kacang-kacangan, sayur-sayuran, buah-buahan, dsb.⁴

Meskipun hanya terdiri dari 10 Desa, Kecamatan Curugbitung memiliki nama kampung yang banyak dengan total wilayah yang cukup luas, yaitu sekitar 72.55 km².⁵ Hal ini sangat menarik jika diteliti, sebab setiap tempat memiliki makna di balik penamaannya. Terlebih beberapa daerah di Kecamatan Curugbitung memiliki latar belakang riwayat kepercayaan atau religius yang kental. Salah satu daerah tersebut adalah Pangadegan. Pangadegan di masa lalu adalah salah satu kampung yang berada di desa Candi. Namun, Pangadegan kini diubah menjadi situs sejarah arkeologi dengan makam tokoh keagamaan di dalamnya. Jika diterjemahkan secara bahasa, Pangadegan dalam bahasa Sunda memiliki arti sebagai tempat untuk berdiri (dalam konteks melaksanakan ibadah shalat). Hal itu tidak lepas dari tokoh keagamaan Mbah Dalem yang tumbuh dalam sejarah yang dikenal masyarakat setempat.

Topik mengenai toponimi ini sangatlah penting untuk diteliti dikarenakan hasil dari penelitian ini dapat mengungkapkan sejarah atau asal-usul penamaan dari daerah terkait, yang kemudian dapat menjadi faktor dalam penguatan budaya. Penguatan budaya sendiri dapat menghindarkan masyarakat dari kelunturan budaya lokal dalam hal penamaan sebuah tempat, misalnya dengan menamai sebuah tempat buatan manusia dengan nama diri berbahasa asing.

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak, "*Kecamatan Curugbitung Dalam Angka 2020*". Diakses pada tanggal 28 April 2021 melalui alamat <https://lebakkab.bps.go.id/>

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak, "*Kecamatan Curugbitung Dalam Angka 2018*". Diakses pada tanggal 4 April 2021 melalui alamat <https://lebakkab.bps.go.id/>

Penelitian toponimi bisa dilihat sebagai tanda yang terjadi tidak secara arbitrer. Sehingga penelitian tentang toponimi ini dapat mengungkapkan makna yang berupa nilai-nilai budaya lokal yang sudah hadir dari semasa nenek moyang serta legenda dan mitos yang berkembang di masyarakat. Makna dari nama sebuah tempat itu sendiri dapat ditelusuri melalui cerita atau tradisi lisan yang ada di masyarakat. Namun tidak semua masyarakat pada umumnya sadar dan mengerti mengenai cerita atau tradisi lisan yang berkaitan dengan penamaan sebuah daerah tersebut. Itulah mengapa penelitian ini sangat penting dan menarik untuk diteliti lebih lanjut, terlebih lagi belum adanya penelitian yang secara langsung meneliti sejarah penamaan unsur rupabumi di wilayah Kecamatan Curugbitung, dan di desa-desa yang tersebar di sekitarnya.

Sama seperti yang telah dipaparkan di atas, penelitian toponimi ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk serta makna yang terkandung dalam riwayat atau asal-usul dalam penamaan kampung dan desa di Kecamatan Curugbitung. Penelitian ini diharapkan dapat membantu melestarikan sejarah sebagai sebuah warisan lokal yang perlu lebih diketahui masyarakat secara umum, khususnya oleh masyarakat di Curugbitung, Lebak, Banten.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada toponimi atau sejarah penamaan unsur rupabumi yang berupa Kampung dan Desa di Kec. Curugbitung, Kab. Lebak, Banten. Sedangkan subfokus dalam penelitian ini yaitu meliputi bentuk nama Kampung dan Desa serta makna dari nama Kampung dan Desa di Kec. Curugbitung, Kab. Lebak, Banten.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah terkait penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk nama Kampung dan Desa di Kec. Curugbitung?
2. Makna apakah yang terkandung dalam nama Kampung dan Desa di Kec. Curugbitung?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai toponimi kampung dan desa di Kec. Curugbitung, Kab. Lebak, Banten ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi ilmu pengetahuan, kebahasaan, maupun kebudayaan, baik secara teoretis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoretis

1. Membantu pelestarian dan penguatan budaya, sejarah, dan kearifan lokal.
2. Memperkaya khasanah kebahasaan, linguistik, dan budaya masyarakat, khususnya masyarakat Banten.
3. Menjadi rujukan yang relevan untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian mengenai toponimi atau sejarah penamaan unsur rupabumi di wilayah tertentu.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan pemerintah daerah setempat sebagai rujukan untuk pengkajian lebih dalam mengenai sejarah penamaan kampung dan desa, umumnya di daerah Lebak, Banten, dan khususnya di Kecamatan Curugbitung.